

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SUKU DI JOPANG MANGANTI**

#### **1.1 Gambaran Umum Nagari Jopang Manganti**

Gambaran umum tentang Nagari Jopang Manganti dapat dilihat pada tahun 2022 secara statistik. Data yang digunakan dalam penulisan berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota. Data yang digunakan berkaitan dengan kondisi geografis dan demografis Nagari Jopang Manganti secara umum. Pada subbab ini, penulis menyajikan data BPS yang hanya memiliki keterkaitan dengan penelitian.

##### **2.1.1 Kondisi Geografis**

Jopang Manganti adalah salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat dengan luas wilayah sebesar 637 Ha. Nagari Jopang Manganti terletak di antara dua Jorong, yakni Jorong Jopang dan Jopang Manganti. Dalam sapek mata pencaharian, Sebagian besar penduduk Jopang Manganti bekerja sebagai petani cabai, sawah, gambir, dan peternak. Sebagian kecil lainnya berprofesi sebagai pedagang dan aparatur sipil negara. Selain itu, penduduk bertatus sebagai perantau yang tersebar di beberapa wilayah, utamanya di Kepulauan Riau dan Pulau Jawa.

Berdasarkan geografis Nagari Jopang manganti berbatasab dengan :

Batas- batas wilayah

- Bagian Utara : Nagari Talang Maur
- Bagian Selatan : Nagari VIII Koto
- Bagian Barat : Nagari VII Koto Talago

- Bagian Timur : Nagari Mungka dan Sungai Antuan

### 2.1.2 Kondisi Demografi

Pada tahun 2022, jumlah penduduk nagari Jopang Manganti adalah 1.729 jiwa dengan jumlah terbanyak pada Jorong Jopang sebanyak 1.020 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki pada tahun yang sama berjumlah 829 jiwa dengan penduduk perempuan berjumlah 900 Jiwa .

**Tabel 2.1**

**Jumlah Penduduk**

No	Nama Jorong	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Jorong Jopang	1.020 Jiwa
2	Jorong Manganti	709 Jiwa
	Jumlah	1.729 Jiwa

Sumber : *Kantor Wali Nagari Jopang Manganti 2022*

Dalam bidang Pendidikan, penduduk masyarakat Jopang Manganti masih tergolong rendah dibandingkan dengan nagari lain di sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang masih relative terbelakang.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia dibutuhkan tingkat pendidikan yang memadai, sebab pendidikan sangat mendukung terhadap peningkatan pembangunan. Dilihat data yang ada hanya 40 orang yang lulusan sarjana dan tamatan SD yang paling mendominasi di Nagari Jopang Manganti. Tentu dalam pembangunan Nagari yang lebih maju dan berkembang perlu adanya pembenahan dari sumber daya manusia nya dengan meningkatkan mutu Pendidikan di Nagari Jopang Manganti.

## 1.2 Sistem Keekerabatan di Minangkabau

Kebudayaan Minangkabau bisa dikatakan terbilang unik, yang pada umumnya kebudayaannya suku lainnya menganut system patrilineal dalam kekerabatannya, tapi di Minangkabau menganut system matrilineal. System di Minangkabau yang menganut Matrilineal bukan tanpa alasan, pada saat kepemimpinan Datuak Katamanggungan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang akan diserang oleh Majapahit yang dipimpin oleh Adityawarman. Karena Datuak Katamanggungan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang sangat mencintai kedamaian sehingga tidak memiliki Angkatan perang maupun senjata, pada saat itu pimpinan Minangkabau ini mencari cara agar peperangan tidak terjadi, yaitu dengan cara menyambut pasukan Adityawarman dengan keramah-tamahan. Adityawarman pun merasa heran dan bingung ternyata strategi datuak Katamanggungan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang akan menjodohkan Adityawarman dengan Putri Jamilah yang merupakan adik kandung datuak Katamanggungan. Tawaran perjodohan itu pun diterima oleh Adityawarman, maka Datuak mencari cara agar keturunan Putri Jamilah nantinya tetap menjadi orang Minangkabau dan mendapatkan warisan pusaka Minangkabau, maka ditetapkan menganut system Matrilineal yang masih kokoh dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau merupakan bagian dari adat istiadat dan budaya Minangkabau sekaligus merupakan suatu sistem yang masih dijalankan di kalangan suku Minangkabau baik itu yang berdomisili di Sumatera Barat maupun yang sudah merantau ke luar dari Sumatera. Sistem matrilineal pada masyarakat Minangkabau adalah sistem kekerabatan yang mengikuti garis ibu, sehingga keturunan diatur menurut garis ibu. Ada beberapa ciri yang menggambarkan sistem matrilineal pada masyarakat Minangkabau, yakni:

- 1) suku terbentuk menurut garis ibu;
- 2) tiap orang diharuskan kawin dengan orang luar sukunya;
- 3) yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-laki;

- 4) perkawinan bersifat matrilineal, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya;
- 5) hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya, dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuan.
- 6) gelar kepala suku diwariskan oleh mamak (Kepala Suku yang akan digantikan) kepada kemenakan laki laki dari keturunan saudara perempuan.

### **1.3 Kepemimpinan Kepala Suku di Jopang Manganti**

Niniak mamak atau penghulu atau kepala suku adalah jabatan fungsional adat di wilayah Sumatera Barat. Jabatan bersifat turun-temurun selaras dengan garis keturunann dari pihak ibu. Asal kata dan pengertian ninik mamak menurut bahasa ada beberapa macam pendapat:

- Niniak Mamak sebagai penguasa hulu atau penguasa pangkal dari segala-galanya di wilayah nagari di Sumatera Barat. Dalam artian ini, Ninik Mamak dilihat sebagai posisi pimpinan adat yang sudah ada sejak lama dan diharuskan menjadi suri tauladan atau pemberi contoh yang baik bagi masyarakat nagari yang dipimpinya.
- Niniak Mamak sebagai sumber, yakni seperti sumber mata air di manapun, baik sumer, laut, ataupun sungai. Oleh karena itu, Nini Mamak harus menjadi sumber kejernihan yang menyucikan, dan memebersihkan hal-hal buruk di tengah masyarakat laksana fungsi air. Ini artinya, Nini Mamak harus mampu menjadi problem solver dari berbagai macam masalah yang muncul di tengah masyarakat nagari dan mampu menjadi pengarah bagi teercapainnya hidup yang baik dan sejahtera.

Niniak Mamak juga berarti kepala kaum, semua ninik mamak mempunyai gelar datuk, datuk artinya orang yang berilmu, orang pandai yang dituakan. Dalam praktiknya,

meskipun berstatus sebagai pemimpin akan tetapi itu tidaklah bersifat mutlak. Ini artinya, Niniak Mamak harus mempertanggungjawabkan kekuasaannya selama memimpin, utamanya kepada masyarakat dan kemenakan yang dipimpinnya. Secara pribadi, Niniek Mamak melekat 3 hal dalam dirinya, yakni sebagai bagian dari masyarakat, bapak dalam rumah tangganya, pemimpin kelompok atau kaumnya, dan menjadi seorang sumando di atas rumah istrinya sendiri.

Semua kewajiban yang dibebankan kepada seorang penghulu merupakan sebuah Amanah yang harus dikerjakan. Dalam pepatah Minang mengatakan :

<i>“Kamanakan barajo ka mamak</i>	“Kemanakan beraja ke mamak
<i>Mamak barajo ka penghulu</i>	Mamak beraja ke penghulu
<i>Penghulu barajo ka mufakat</i>	Penghulu beraja ke mufakat
<i>Mufakat baraja ka nan bana</i>	Mufakat beraja ke yang benar
<i>Bana badiri sandirinyo Sasui alua jo patuik”</i>	Yang benar berdiri sendiri sesuai alur dan patut”

Dalam adat tradisi Minangkabau seorang penghulu bertanggung jawab membina kepribadian kemanakan dan kaumnya dengan memberikan petunjuk tentang norma yang harus dipatuhinya. Penghulu mengajarkan etika dalam kehidupan sehari-hari seperti etika berpakaian, etika makan, etika berbicara dan etika dalam bermasyarakat.

Seorang penghulu memiliki kewajiban menjaga tradisi dan budaya Minangkabau, yaitu dibuatnya sanggar seni bagi pemuda agar memiliki keterampilan dalam memperagakan seni Minangkabau seperti randai, alat music dan tarian tradisional Minangkabau. Setiap pemuda laki-laki diwajibkan pergi ke suruah/mushola/tempat ibadah untuk mengaji sekaligus belajar bela diri silek dan biasanya menetap disana. Tidak heran juga setiap perempuan Minang pandai dalam memasak karena sejak kecil sudah diajarkan oleh ibunya.